BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang sangat dibanggakan umat Islam dari dulu hingga saat ini adalah otentisitas Al-Qur'an yang merupakan warisan intelektual Islam terpenting dan paling berharga.[1] Dari dulu hingga saat ini, Al-Qur'an tetap utuh dan sama. Hal yang membedakan adalah cara membaca dan menafsirkannya. Cara membaca Al-Qur'an umumnya dibahas panjang lebar dalam ilmu *qira'at* sedang rambu-rambu menafsirkan Al-Quran dikenal dengan ilmu tafsir. Dalam khazanah tafsir, banyak sekali *mufassir* yang telah menghasilkan karya dengan corak, gaya maupun metode penafsiran yang satu sama lain tidaklah sama. Secara garis besar, metode utama dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudhu'i*.[2]

Ragam corak, gaya maupun metode menafsirkan Al-Qur'an sebenarnya berkait erat dengan ayat-ayatnya yang bisa dikaji dari berbagai sisi. Ini senada dengan ungkapan Abdullah Darraz bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bagaikan intan. Setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain.[3] Karena itu, tidaklah mengherankan bahwa di 'mata dan tangan' *mufassir* yang berbeda, suatu ayat bisa menunjukkan dan memunculkan

---

[1]Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qu'ran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm.15

[2]Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qu'ran Membangun Tradisi...*, hlm.73

[3]Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qu'ran Membangun Tradisi...*, hlm.72

banyak sekali penafsiran serta ditafsiri dengan berbagai macam pendekatan. Terkait ini, Mohammed Arkoun berkomentar bahwa Al-Qur'an memiliki kemungkinan arti dan kesan yang tidak terbatas, sehingga ayat-ayatnya selalu terbuka (untuk interpretasi baru), tidak pasti, tidak kaku pun tidak tertutup dalam interpretasi tunggal. [4]

Fleksibilitas penasiran ayat-ayat Al-Qur'an tersebut jugalah yang menyebabkan khazanah penafsiran al-Qur'an selalu berubah dan bervariasi dari waktu ke waktu, bahkan antarlokasi yang berbeda. Ini merupakan bukti bahwa manusia tidak selamanya meniru sesuatu yang terdahulu, termasuk dalam sebuah karya tafsir. Semakin banyak hal yang dialami dan semakin beragam fenomena yang disaksikan, semakin besar pula kemungkinan seseorang akan memiliki kecenderungan tertentu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal yang sama berlaku pada afiliasi keilmuan atau madzhab yang sangat mungkin memengaruhi 'arah' penafsiran seorang *mufassir*. Taruhlah misalnya anggapan bahwa Az-Zamakhsyari, seorang tokoh Mu'tazilah yang menulis karya tafsir berjudul *Al-Kasysyaf*, membela madzhabnya melalui kitab tersebut.

Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsyari memang tergolong salah satu kitab tafsir yang cukup populer. Sedikitnya, ada dua hal yang menyebabkan kitab tersebut termasyhur. Pertama adalah melimpahnya analisis bahasa dalam kerja penafsiran sedang kedua adalah afiliasi penulisnya dengan madzhab Mu'tazilah. Secara umum *Al-Kasysyaf* dianggap sebagai tafsir *tahlili* yang bercorak *ra'yi*

---

[4]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1994), hlm.16

karena kuatnya analisis logika di dalamnya. Ini salah satunya diungkapkan oleh Manna' al-Qaththan. [5]

Terlepas dari afiliasinya pada Mu'tazilah, Az-Zamakhsyari merupakan seorang ilmuwan yang serius. Ia melakukan pengembaraan intelektual mati-matian dengan kondisi tubuhnya yang tidak sepenuhnya optimal. Berbagai kota ia kunjungi untuk bertemu dan belajar pada guru-guru dari berbagai disiplin. Sesekali waktu ia pulang ke kampung halamannya namun tak lama kemudian, ia kembali merantau untuk memuaskan dahaganya akan ilmu pengetahuan. Tak heran, Az-Zamakhsyari agaknya merasa patut mengapresiasi proses maupun karya yang telah ia hasilkan. Mengenai kitab tafsirnya, *Al Kasysyaf*, ia berkomentar demikian;

> "Kitab-kitab tafsir di dunia ini sangat banyak. Semuanya tidak ada yang seumpama Al-Kasysyaf. Bila kamu ingin petunjuk, maka bacalah kitab itu. Karena kebodohan bagaikan penyakit dan Al-Kasysyaf penyembuhnya"[6]

Komentar yang dikemukakan Az-Zamakhsyari bisa jadi memang beralasan sebab tidak hanya dirinyalah yang menunjukkan apresiasi positif terhadap karya tersebut. Syaikh Haidar al-Hiwari, misalnya, mengatakan demikian;

> Kitab Al-Kasysyaf mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, tidak ada bandingannya dengan kitab-kitab terdahulu dan kitab yang dikarang kemudian. Dalam kitab tersebut terkumpul ungkapan indah dan teratur. Apabila dibandingkan dengan kitab sesudahnya, rasanya tidak semanis Al-Kasysyaf. Walaupun kitab (lain) itu memiliki keutamaan lain, kemanisan Al-Kasysyaf tetap tidak

---

[5] Manna' Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an* cet. III, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 2000), hlm.

[6] Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 227.

> ditemukan di dalamnya. Karena terkadang dalam karangan lain terdapat ungkapan yang menyiratkan minimnya pengalaman sang mufassir dengan adanya ungkapan yang salah dan berbeda dengan apa yang dikemukakan Az-Zamakhsyari. Maka dari itu, kitab Az-Zamakhsyari ini sangatlah cermat lagi terang dan karenanya ia menjadi masyhur dan terkenal bagaikan terangnya matahari di siang hari."[7]

Namun demikian, di sisi lain, kitab tafsir *Al-Kasysyaf* juga banyak mendapat kritik bahkan celaan. Menuru Husain Adz-Dzahabi, golongan yang melontarkan kritik terhadap kitab tafsir tersebut umumnya sangat keberatan dengan pembelaan Az-Zamakhsyari terhadap doktrin Mu'tazilah yang dianggap berlebihan. Az-Zamakhsyari juga beberapa kali mencela ulama' lain yang berseberangan paham dengannya menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Karena kecenderungan inilah, sisi lain dalam *Al-Kasysyaf,* seperti pengungkapan kemukjizatan bahasa dalam ayat-ayat Al-Qur'an menjadi terlupakan dan tidak diperhitungkan.[8]

Salah satu ulama' yang mengritik *Al-Kasysyaf* adalah Mustafa al-Sawi al-Juwaini yang mengungkapkan bahwa Az-Zamakhsyari sangatlah fanatik membela ajaran Mu'tazilah sehingga penafsirannya sangat dipengaruhi ajaran Mu'tazilah bahkan menjadi semacam pembelaan terhadap doktrin-doktrin dalam Mu'tazilah. [9] Sinyalir adanya hubungan erat antara *Mu'tazilah* dengan kitab tafsir *Al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhsyari memang beralasan sekaligus menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Selain status penulisnya sebagai

---

[7] Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian...*, hlm .227-228

[8] Husain Adz-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1976), hlm. 444

[9] Mustafa al-Sawi al-Juwaini, *Manhaj Az-Zamakhsyari fi Tafsir Al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt), hlm. 149. Sebagaimana dikutip oleh Fauzan Naif, "Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari", dalam Ahmad Baidowi (dkk), *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah* (Yogyakarta: TH-Press, 2010), hlm. 60

pemuka Mu'tazilah, ulasan-ulasan di dalam *Al-Kasysyaf* juga dianggap begitu 'Mu'tazilah' sehingga hubungan antarkeduanya nyaris tak terelakkan.

Mu'tazilah sendiri merupakan sekte Islam yang muncul pada permulaan abad ke-2 H/8 M di kota Bashrah, Irak. Tokoh kunci yang memegang peranan utama dalam berdirinya sekte ini adalah Washil bin 'Atha yang di lahirkan di Madinah Al-Munawarah pada tahun 80 H/669 M.[10] Kelompok tersebut kemudian berkembang dan memiliki sebuah prinsip dasar dan sekaligus menjadi *symbol* besar madzhab yang dikenal dengan nama *Al-Ushul al-Khamsah.* Setiap anggota Mu'tazilah meyakini kelima prinsip dasar tersebut tanpa terkecuali dan keyakinan tersebutlah yang bisa membuat seseorang bergelar "*mu'tazili*". Adapun kelima asas tersebut adalah *al-Tawhid* (mengesakan Allah), *al-'Adl* (keadilan), *al-Wa'd wa al-Wa'id* (janji dan ancaman), *al-Manzilah baina al-Manzilatain* (kedudukan di antara dua tempat), dan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar* (menyuruh kebaikan dan melarang keburukan).[11]

Dari berbagai gambaran di atas, tesis ini berupaya mengetahui seberapa besar pengaruh *Mu'tazilah* terhadap penafsiran Az-Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kasysyaf.* Untuk alasan efisiensi, penafsiran Az-Zamaksyari yang dijadikan subjek penelitian ini dibatasi pada penafsiran ayat-ayat yang berkait dengan kelima ajaran dasar *Mu'tazilah* mengingat ada banyak aspek lain dari *Mu'tazilah* yang juga potensial untuk dijadikan subjek penelitian. Selain itu, karena masing-

---

[10] Masturi Irham, Muhammad Abidun Zuhdi dan Khalifurrahman Fath, *Ensiklopedia ALIRAN dan MADZHAB DI DUNIA ISLAM* (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR,2015), hlm 1113

[11] Ahmad Hanafi, *Teologi Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang , 2001), hlm. 46.

masing *point* dari kelima dasar tersebut juga memiliki cakupan luas, ditentukan satu kasus spesifik yang akan dibahas secara khusus.

Dua hal penting yang akan dikaji dalam analisis terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut adalah konten penafsiran serta metode (serta sumber penafsiran) yang digunakan. Dengan pemilihan dan penyempitan kajian yang demikian, diharapkan tesis ini dapat memberi gambaran seberapa 'Mu'tazilah' sebuah tafsir yang ditulis oleh seorang pentolan sekte tersebut.

B. Rumusan Masalah

Tiga pertanyaan yang hendak dikaji dan dijawab dalam tesis ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana penafsiran Az-Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyaf* mengenai ayat-ayat terkait *al-Ushul al-Khamsah* dalam hal konten dan metode (serta sumber) penafsiran?
2. Seberapa jauh *Al-Kasysyaf* merepresentasikan aliran Mu'tazilah berdasarkan penafsiran Az-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat terkait *al-Ushul al-Khamsah*?
3. Bagaimana relevansi penafsiran Az-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat terkait *al-Ushul al-Khamsah* dalam hubungannya dengan konteks kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menjelaskan dan menganalisis penafsiran Az-Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyaf* mengenai ayat-ayat yang terkait dengan *al-Ushul al-Khamsah* dalam hal konten dan metode (serta sumber dan gaya) penafsiran.

2. Memastikan dan menjelaskan seberapa jauh *Al-Kasysyaf* merepresentasikan aliran Mu'tazilah berdasarkan penafsiran Az-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat yang terkait dengan *al-Ushul al-Khamsah.*
3. Memaparkan relevansi penafsiran Az-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat yang terkait dengan *al-Ushul al-Khamsah* dalam hubungannya dengan konteks kekinian.

Sementara itu, kegunaan penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian tafsir khususnya mengenai pengaruh ideologi atau madzhab (baik teologi maupun fiqh) seorang *mufassir* dalam karya tafsir yang dihasilkan. Penelitian ini juga akan turut berkontribusi dalam meramaikan gagasan perihal segitiga hermeneutik antara penulis, teks dan pembaca khususnya mengenai hubungan tak terpisahkan antara teks dan 'seluruh atribut' penulisnya.

4. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian telah banyak dilakukan berkenaan dengan karya fenomenal Az-Zamakhsyari bertajuk *Al-Kasysyaf* tersebut. Karya-karya yang demikian tersebar dalam bentuk buku, skripsi, tesis maupun dalam bentuk jurnal dan artikel-artikel ringan. Beberapa di antara karya tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bagian berikut ini.

Pertama adalah karya-karya yang mengulas pandangan Az-Zamakhsyari mengenai tema-tema tertentu yang termuat dalam Al-Qur'an. Ini misalnya dapat dilihat dari skripsi Priyanti Handayani yang berjudul *"Penafsiran*

Syafa'at menurut Az-Zamakahsari dalam Tafsir al-Kasysyaf."[12] Karya tersebut mengulas pendapat dan penafsiran Az-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *syafa'at.*

Ada juga skripsi Khoirul Faizin yang berjudul *"Penafsiran Ayat-ayat Tajsim dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir al-Kasysyaf an Haqaiq at-tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuhi at-Ta'wil karya Az-Zamakhsyari dan Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil karya Baidhowi.*"[13] Kurang lebih, skripsi tersebut membandingkan penafsiran kedua tokoh pengarang Tafsir *Al-Kasysyaf* dan Tafsir *Anwar at-Tanzil* mengenai konsep dan polemik ke-*jisim*-an Allah.

Tema lain yang dibahas menggunakan perspektif Az-Zamakhsyari adalah pemimpin, yakni dalam skripsi berjudul *"Penafsiran az-Zamakhsyari tentang Pemimpin dalam Kitab al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsyari (Analisis terhadap Surat An-Nisa' ayat 59)"* yang ditulis oleh Siti Nurohmah.[14] Di dalamnya, Siti Nurohmah menggambarkan bagaimana penafsiran Az-Zamakhsyari dalam Surat An-Nisa' ayat 59 tentang pemimpin serta melakukan kajian kritis.

Hal yang nyaris serupa ditemukan pada skripsi yang ditulis Mochamad Tholib Khoiril Waro dengan judul *"Rasionalitas Az-Zamakhsyari dalam Tafsir*

---

[12]Priyanti Handayani,"Penafsiran Syafa'at Menurut Az-Zamakhsyari dalam Tafsir al-Kasysyaf", *Skripsi* (Yogyakarta: 2014, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga).

[13]Khoirul Faizin, "Penafsiran Ayat-ayat *Tajsim* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil Karya az-Zamakhsyari dan Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil karya Baidawi)", *Skripsi* (Yogyakarta: 2015, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga).

[14]Siti Nurohmah, "Penafsiran Az-Zamakhsyari tentang Pemimpin dalam Kitab Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Gawamid at-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil (Analisis terhadap Surat An-Nisa' ayat 59)", *Skripsi* (Yogyakarta: 2015, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga).

(Kajian atas Kisah Ibrahim dalam Tafsir Al-Kasysyaf pada Surat Al-Anbiya' ayat 51-70)." Seperti tergambar dalam judulnya, skripsi tersebut berupaya menjelaskan seberapa jauh porsi rasionalitas Az-Zamakhsyari dalam melakukan kerja penafsiran. Namun demikian, penulis skripsi ini hanya sedikit menyinggung status Az-Zamakhsyari sebagai tokoh Mu'tazilah dan lebih fokus mengulas penafsiran Surat Al-Anbiya' 51-70 yang menceritakan Nabi Ibrahim.[15] Karenanya, karya ini belum mengupas unsur-unsur Mu'tazilah yang lebih fundamental.

Karya lainnya adalah skripsi Eka Ainir Rosidah dengan karya berjudul *"Ayah dalam Al-Qur'an (studi atas penafsiran Az-Zamkahsari dalam Tafsir al-Kasysyaf)"* juga mengemukakan penafsiran dalam *Al-Kasysyaf* mengenai sosok ayah yang dikemukakan utamanya dalam cerita-cerita Al-Qur'an. [16]

Kedua adalah karya-karya yang mengulas satu aspek dalam *Al-Kasysyaf*, semisal *qira'at* maupun metode yang dipakai. Ini dapat dilihat dari skripsi Abdul Wadud Kasyful Humam yang berjudul *"Pandangan Az-Zamakhsyari tentang Qira'at dan Implikasinya terhadap Penafsiran Surat al-Baqarah (Studi atas Kitab al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsyari),"*[17] Pembahasan di dalamnya fokus perihal pandangan *qira'at* Az-Zamakhsyari dan bagaimana pandangan tersebut memengaruhi beberapa penafsirannya dalam Surat Al-Baqarah.

---

[15]Muhammad Tholib Khoril Waro, "Rasionalitas Az-Zamakhsyari dalam Tafsir (Kajian atas Kisah Ibrahim dalam Tafsir Al-Kasysyaf Surat Al-Anbiya' 51-70), *Skripsi* (Yogyakarta: 2014, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga).

[16]Eka Ainir Rosyidah, "Ayah dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran Az-Zamakhsyari dalam Tafsir Al-Kasysyaf)", *Skripsi* (Yogyakarta: 2016, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga).

[17]Abdul Wadud Kasyful Humam, "Pandangan Az-Zamakhsyari tentang Qira'at dan Implikasinya terhadap Penafsiran Surat Al-Baqarah (Studi atas Kitab al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsari), *Skripsi* (Yogyakarta:2013, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga).

Jika Kasyful Humam memfokuskan pembahasannya pada Surat Al-Baqarah, maka Zamam Suyuti lebih memilih Surat Al-An'am dalam skripsi berjudul *"Ragam Qira'at dalam Surat Al-An'am (Studi Kitab Al-Kasysyaf Karya Az-zamkahsyari)."*[18] Ada juga karya M. Maghfur Amin dengan judul *"Pengaruh Mu'tazilah terhadap Konsep Muhkam–Mutasyabih (Studi Analisis Kitab Tafsir al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsyari)."*[19] Kurang lebih, skripsi tersebut mengulas pengaruh Mu'tazilah terhadap Az-Zamakhsyari dalam menulis tafsir *al-Kasysyaf* perihal konsep dan aplikasi *muhkam-mutasyabih*. Terakhir adalah tesis Arfian Darmansyah yang berjudul *"Ad-Dakhil dalam Tafsir Az-Zamakhsyari."* Karya tersebut membahas unsur-unsur *ad-Dakhil* dalam kitab *Al-Kasysyaf*[20] baik dari tinjauan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Dari beberapa karya tersebut dan sejauh penelusuran penulis, belum ada satupun karya yang mengulas kaitan antara Mu'tazilah dan *Al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari dengan menjadikan *al-ushul al-khamsah* sebagai pisau analisisnya. Karena itu, penelitian ini masih absah dan layak secara akademik untuk dilakukan.

---

[18]Zamam Suyuti, "Ragam Qira'at dalam Surat Al-An'an (Studi Kitab Al-Kasysyaf Karya Az-Zamakhsari)" Skripsi (Yogyakarta:2014, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga).

[19]M.Maghfur Amin, "Pengaruh Mu'tazilah terhadap Konsep Muhkam-Mutasyabih (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Kasysyaf Karya Az-Zamakhsayari)", *Skripsi* (Yogyakarta: 2014, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga).

[20]Arfian Darmansyah, " Ad-Dakhil dalam Tafsir Az-Zamkahsyari" *Tesis* (Yogyakarta:2014, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga).

5. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *al-Ushul al-Khamsah* dalam Mu'tazilah. Penafsiran Az-Zamakhsyari tentang ayat-ayat terkait lima konsep dasar dalam Mu'tazilah tersebut dianalisis dengan terlebih dahulu memaparkan penjelasan mengenai lima butir prinsip tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui, memastikan dan menjelaskan adanya pengaruh Mu'tazilah dalam *Al-Kasysyaf* serta menakar seberapa besar pengaruhnya.

Al-Ushul al-Khamsah merupakan lima pokok prinsip dasar aliran Mu'tazilah yang sekaligus merupakan *symbol* aliran ini. Namun demikian, kelimanya tidak terbentuk secara keseluruhan pada masa Washil bin Atha' dan Amr bin Ubaid. Washil sendiri hanya mengajukan satu prinsip dasar dengan bentuk yang baku, yaitu prinsip *al-manzilah baina al-manzilatain*. Adapun prinsip dasar lainnya terbentuk secara bertahap dan belum terhimpun dalam bentuk yang dikenal saat ini. Perkembangan *Al-Ushul al-Khamsah* secara khusus terjadi ketika Mu'tazilah berada di bawah komando Abu Al-Hudzail Al- Allaf (w. 226 H/840 M) dan Ibrahim bin Sayyar An-Nizham (w. 231 H/845 M). Keduanya merupakan tokoh Ulama Mu'tazilah yang berada di tingkatan keenam. [21]

Berikut adalah gambaran singkat mengenai kelima prinsip dasar tersebut. *Pertama,* mengesakan Allah mengharuskan adanya pengetahuan sekaligus penetapan. Ini berarti bahwa untuk benar-benar bertauhid, seseorang haruslah mengetahui sekaligus menetapkan (bersaksi akan) keesaan Allah.[22] Point

---

[21]Masturi Irham, Muhammad Abidun Zuhdi dan Khalifurrahman Fath, *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islsm* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 118.

[22] Machasin, *Al-Qadi' Abd Al-Jabbar dan Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an…*, hlm. 43. Bandingkan dengan 'Abd Al-Jabbar, Syarh Al-Ushul al-Khamsah..., hlm. 132

lain yang tak kalah penting dari butir pertama ini adalah kesatuan dzat dan sifat Allah. Ini berlandaskan pandangan bahwa jika dzat dan sifat dibedakan, maka akan ada dua unsur yang maha segalanya, yakni dzat dan sifat Allah. Mu'tazilah menganggap keyakinan yang demikian sebagai sebuah kemusyrikan. [23]

Kedua adalah perihal keadilan Allah. Mu'tazilah mengakui bahwa semua 'perbuatan' Allah itu baik dan tidak ada satupun hal jelek yang 'dilakukan' Allah dan atau diberikan kepada hamba dan makhluk-Nya. [24] *Ketiga,* Allah tidak akan menyalahi janji dan ancaman yang telah Ia berikan.[25] Dengan kata lain, Allah tidak akan mengirimkan orang yang beriman ke neraka dan tidak pula orang yang kafir ke dalam surga. [26]

Keempat adalah status *fasiq* bagi *mu'min* yang melakukan dosa besar. *Fasiq* bukanlah *kafir* seperti yang dituduhkan *Khawarij* pun juga tidak dianggap *mu'min* seperti pandangan golongan Murji'ah. [27] *Kelima,* definisi makruf yang disandarkan pada QS. Ali Imran: 110.

6. Metode Penelitian

---

[23] Badri Yatim (ed) Ensiklopedi Mini: Sejarah dan Kebudayaan Islam (Jakarta: Wacana Ilmu, 1996), hlm 96.

[24] Machasin, *Al-Qadi' Abd Al-Jabbar dan Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an…*, hlm. 43.

[25] 'Abd al-Jabbar, *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah*..., hlm. 135-134.

[26] Badri Yatim (ed), *Ensiklopedi Mini: Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1996), hlm. 97-98.

[27] Machasin, *Al-Qadi' Abd Al-Jabbar dan Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an…*, hlm. 45. Bandingkan dengan *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah*..., hlm. 140

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library reseach)* dengan data dari sumber-sumber tertulis baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan materi yang diteliti. Untuk mempermudah pencapaian kajian tersebut, dirumuskanlah langkah-langkah metodologis berikut :

1. Data

   Dalam penelitian ini ada dua data yang hendak dijaring, yaitu:

   a. Informasi mengenai Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, *al-Ushul al-Khamsah* dan Mu'tazilah serta penafsiran Az-Zamakhsyari dalam Al-Kasysyaf terhadap ayat-ayat terkait *al-Ushul al-Khamsah.*
   b. Penafsiran ayat-ayat terkait *al-Ushul al-Khamsah* dari kitab-kitab tafsir lain maupun perihal butir-butir *al-Ushul al-Khamsah* dari sumber di luar referensi tafsir.

2. Kategori Data

   Data-data yang disebutkan di bagian sebelumnya tersebut dikategorisasi menjadi dua, yakni data primer dan sekunder. Data sekunder terdiri dari Al-Quran, kitab *Al-Kasysyaf li Zamakhsyari*, serta sumber-sumber dari Mu'tazilah dan kitab-kitab tafsir lain. Adapun sumber data sekunder terdiri dari kamus, buku-buku yang terkait, jurnal, makalah serta lainnya yang mendukung penelitian dan mengulas Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, Mu'tazilah serta *al-Ushul al-Khamsah*.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan sehingga teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan studi literatur. Ini dilakukan dengan menelusuri bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud.

Adapun analisis data dilakukan dengan mencermati kemudian mengomentari dan atau mengritisi penafsiran Az-Zamakhsyari terkait ayat-ayat *al-Ushul al-Khamsah* dengan melakukan dua perbandingan. Perbandingan pertama adalah dengan konsep *al-Ushul al-Khamsah* sedang yang kedua adalah dengan beberapa tafsir lain melalui penggunaan nalar induktif.

Ini dilakukan untuk menemukan tipologi penafsiran dan letak perbedaan dan kesamaan antara beberapa tafsir tersebut agar dapat ditarik kesimpulan yang benar-benar akurat secara *dalil aqli* dan *naqli* serta tidak didasari oleh asumsi semata. Dari berbagai penafsiran mengenai ayat-ayat *Al-Ushul al-Khamsah* kemudian ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya unsur Mu'tazilah dalam tafsir *Al-Kasysyaf* serta kelebihan dan kekurangannya dalam relevansi dengan konteks kekinian.

7. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembahasan, tesis ini di bagi dalam 5 bab dengan penjelasan berikut;

Bab I berisi pendahuluan. Di dalamnya mencakup pembahasan terkait arah dan acuan penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan

terakhir sistematika pembahasan sebagai bagian akhir. Bab ini sangat penting untuk mengetahui kerangka penulisan serta menjadi acuan untuk penulisan bab-bab selanjutnya.

Sementara itu, bab II membahas Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf* dan Mu'tazilah. Subbab pertama akan mengulas biografi pribadi sekaligus intelektual Az-Zamakhsyari dan karya-karya yang ia tulis. Selanjutnya, subbab II memberi paparan singkat mengenai kita tafsir *Al-Kasysyaf* dari segi latar belakang penulisan dan deskripsi fisik serta metode penafsiran yang dipakai. Adapun subbab ketiga memaparkan sejarah timbulnya sekte teologis dalam Islam, kemunculan Mu'tazilah serta hubungan antara Az-Zamakhsyari dan Mu'tazilah. Ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman dasar dan singkat mengenai tiga hal tersebut untuk 'membekali' kerja analisis di bagian selanjutnya.

Adapun bab III membahas konstruksi metodologis penafsiran Az-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat terkait *al-Ushul al-Khamsah*. Bab ini masih menampilkan data-data yang akan dianalisis dalam bab IV dan disajikan berdasarkan urutan butir-butir dalam *Al-Ushul al-Khamsah.* Dengan demikian, subbab pertama mengulas pengertian *tauhid* menurut Mu'tazilah serta penafsiran Az-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat tersebut dan demikian seterusnya. Meski demikian, bagian ini juga disisipi analisis mengenai konsep *Al-Ushul al-Khamsah*, penafsiran Az-Zamakhsyari, utamanya mengenai metode, sumber dan gaya penafsiran yang disajikan, hingga korelasi antara keduanya.

Bab IV berisi analisis penafsiran Az-Zamakhsyari yang merupakan lanjutan dari sisipan analisis pada bab III perihal keterkaitan antara penafsiran Az-

Zamakhsyari dengan pandangan yang dipegang Mu'tazilah. Selain itu, bab ini juga akan mengulas perihal relevansi penafsiran Az-Zamakhsyari dengan konteks kekinian. Untuk keperluan ini, terlebih dahulu disajikan data dari tafsir-tafsir lain seputar penafsiran ayat-ayat terkait *Al-Ushul al-Khamsah* untuk kemudian dikomparasikan dengan penafsiran Az-Zamakhsyari. Untuk mempermudah pembahasan, bagian ini dibagi menjadi lima subbagian berdasarkan *Al-Ushul al-Khamsah* berturut-turut dari dasar pertama hingga kelima.

Adapun bab IV berisi kesimpulan serta saran. Kesimpulan terdiri dari jawaban atas rumusan masalah sedang saran merupakan rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan tema ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan serta analisis berbagai data pada bab-bab sebelumnya, didapatkan tiga kesimpulan berikut;

Pertama, kerja penafsiran Az-Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyaf* atas ayat-ayat terkait *Al-Ushul al-Khamsah* dilakukan dengan mengombinasikan analisis terhadap dalil *naqli* serta kesimpulan dari *ijtihad*-nya sendiri, baik perihal konten ayat maupun analisis bahasa. Dalil-dalil *naqli* yang digunakan di antaranya adalah ayat Al-Qur'an, hadis, pendapat para ulama' dan riwayat-riwayat lain. Pertama-tama, Az-Zamakhsyari mencantumkan ayat yang dikajinya kemudian menjelaskan potongan-potongan ayat dengan penjelasan masing-masing. Potongan ayat 'diletakkan' di antara dua kurung sedang penjelasannya di luar kurung dalam bentuk narasi dan terkadang point-point. Secara umum, Az-Zamakhsyari tidak langsung 'memromosikan' pandangan-pandangan Mu'tazilah dalam *Al-Kasysyaf,* baik dengan menyebutkan secara langsung maupun tidak. Ia melakukan kerja penafsiran layaknya seorang *mufassir* dan atau akademisi.

Kedua, Al-Kasysyaf secara umum bisa dikatakan Mu'tazilah karena ada beberapa pandangan yang senada antara karya tersebut dengan faham yang diyakini Mu'tazilah. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa *Al-Kasysyaf* sepenuhnya merepresentasikan Mu'tazilah sebab ada beberapa bagian di mana *Al-*

Kasysyaf melengkapi ajaran yang tidak dijelaskan Mu'tazilah dan begitu juga sebeliknya. Tak hanya itu, *Al-Kasysyaf* dan Mu'tazilah terkadang 'berbeda pendapat' mengenai beberapa hal tertentu, semisal prosedur melakukan *amr ma'ruf nahy munkar* serta eksklusivitas surga dan neraka menurut status keimanan seseorang.

Ketiga, penafsiran Az-Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyaf* terhadap ayat-ayat terkait *Al-Ushul al-Khamsah* secara umum masih relevan dengan konteks kekinian kecuali pada bagian-bagian tertentu. Bagian tersebut adalah pandangannya perihal aplikasi *amr ma'ruf nahy munkar* yang menurutnya harus dilakukan dalam keadaan apapun selama perbuatan tertentu jelas merupakan hal yang *ma'ruf* atau yang *munkar*. Selebihnya, penafsiran-penafsiran Az-Zamakhsyari sangat relevan dalam konteks kekinian dalam hubungannya dengan mengesakan Allah dari 'tuhan-tuhan' modern, kelapangan dada serta ikhtiyar terhadap takdir, kemahadilan Allah dalam mengganjar seluruh perbuatan, kesempatan untuk bertaubat serta kepedulian terhadap sesama dengan cara yang proporsional.

B. SARAN

Beberapa penelitian yang masih mungkin dilakukan dalam kaitannya dengan subyek maupun obyek penelitian ini sangatlah beragam. Fokus kajian pada satu di antara lima landasan dalam *Al-Ushul al-Khamsah* sangat layak dilakukan untuk memberi pemaparan panjang lebar mengenai sebuah tema dari berbagai sudut pandang, utamanya dari dalam dan luar Mu'tazilah.

Selain itu, referensi *naqli* yang digunakan Az-Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyaf* juga layak diteliti, utamanya untuk mengetahui seberapa banyak ia mengambil sumber-sumber *Mu'tazilah* dalam kerja penafsirannya. Penelusuran referensi yang demikian juga akan memunculkan kesimpulan lain perihal madzhab dan atau kecenderungan Az-Zamakhsyari di luar kajian teologis, semisal fiqh, qira'at dan tata bahasa.

Banyaknya analisis bahasa yang ditampilkan dalam *Al-Kaysyaf* bisa pula menjadi lahan penelitian yang subur, semisal tentang seberapa kuat analisis bahasa yang dikemukakan di dalamnya mendukung argumen teologis, fiqh atau *qira'at* yang disampaikannya.

Selain dapat dilihat dari afiliasinya dengan *Mu'tazilah*, Az-Zamakhsyari tentu memiliki dimensi hidup yang lain, semisal kota kelahiran, kota menimba ilmu, guru-guru serta tahun ketika ia hidup. Berbekal hipotesis bahwa hal-hal tersebut turut mewarnai penafsirannya dalam *Al-Kasysyaf*, penelusuran mengenai hal demikian menjadi layak dilakukan.